

KONTRIBUSI LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN TAMAN KANAK-KANAK AL-QUR'AN (LPPTKA) TERHADAP PENGEMBANGAN LITERASI AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN BONE

Suaib¹, Samsinar Syarifuddin², Sultan Hasanuddin³, Sarifa Suhra⁴

suaibichu@gmail.com¹, samsinarakbar20@gmail.com², sultanhasanuddinbone@gmail.com³,
sarifasuhra@gmail.com⁴

IAIN BONE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini, kontribusi Lembaga Pengembangan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (LPPTKA), serta tantangan yang dihadapi di Kabupaten Bone. Lokasi penelitian mencakup tujuh unit TKA/TPA binaan DPD LPPTKA BKPRMI yang tersebar di Kecamatan Patimpeng, Bontocani, Kahu, Kajuara, Lappariaja, Ponre, dan Salomekko. Sumber data meliputi ketua LPPTKA, kepala unit, pendidik, serta orang tua/wali santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan meliputi pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teologis normatif, dengan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosioreligius. Data dianalisis secara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi LPPTKA Kabupaten Bone dalam pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini telah berjalan secara terarah dan positif. Namun, masih diperlukan penguatan pada aspek pemerataan supervisi, standardisasi media pembelajaran, dan pelatihan tajwid berkelanjutan bagi pendidik. Temuan ini menjadi landasan bagi optimalisasi pemerataan pembinaan dan standardisasi mutu antarunit guna memperkuat pendidikan Al-Qur'an nonformal yang berkelanjutan. Secara konkret, penelitian ini berkontribusi dalam upaya mencetak generasi Qur'ani yang cerdas secara kognitif, berakhlak religius, dan berakhlak mulia, sekaligus mendukung penurunan angka buta aksara Al-Qur'an di Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an, Anak Usia Dini, LPPTKA, Pendidikan Nonformal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of early childhood Qur'anic literacy, the contribution of the Institute for the Development of Qur'anic Kindergarten Education (LPPTKA), and the challenges faced in Bone Regency. The research was conducted at seven TKA/TPA units under the supervision of the Regional Board of LPPTKA BKPRMI Bone Regency, spread across seven sub-districts: Patimpeng, Bontocani, Kahu, Kajuara, Lappariaja, Ponre, and Salomekko. Data sources included the chairperson of LPPTKA, unit heads, educators (ustaz/ustazah), and parents/guardians of the students. This study employed a descriptive qualitative research design, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The approaches applied were pedagogical, psychological, sociological, and normative-theological, with instruments consisting of interview guidelines, observation sheets, and documentation tools covering cognitive, affective, psychomotor, and socio-religious dimensions. The data were analyzed using deductive analysis. The findings reveal that the contribution of LPPTKA Bone Regency to the development of early childhood Qur'anic literacy has been well-directed and positive. Nevertheless, further strengthening is still required in terms of equitable supervision, standardization of instructional media, and continuous tajwid training for educators. These findings serve as a foundation for optimizing the equal distribution of guidance and quality standardization across units to reinforce sustainable non-formal Qur'anic education. Concretely, this research contributes to efforts to produce a Qur'anic generation that is cognitively intelligent, religiously characterized, and morally upright, while also supporting the reduction of Qur'anic illiteracy rates in Bone Regency.

Keywords: Qur'anic Literacy, Early Childhood, LPPTKA, Non-Formal Education.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan Muslim sebagai hudan lin-nas (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Interaksi dengan Al-Qur'an dimulai dengan membaca, memahami makna, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Sari et.al., 2025). Interaksi ini merupakan kewajiban yang tak bisa ditawar. Literasi Al-Qur'an yang efektif bukan sekadar kemampuan teknis melafalkan huruf hijaiyah, melainkan transformasi menuju pemahaman mendalam dan implementasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Secara teologis, perintah pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah iqra' (QS. Al-'Alaq [96]: 1–2). Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa repetisi perintah iqra' bukan sekadar pengukuhan retorik, melainkan penegasan teologis bahwa literasi merupakan fondasi fundamental bangunan ilmu pengetahuan. Al-Thabari menambahkan bahwa mengenalkan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan pengejawantahan langsung dari perintah Ilahi. Landasan teologis lainnya terdapat dalam QS. Luqman (31): 13, di mana Luqman Al-Hakim mendahulukan pendidikan tauhid sebelum syariat, menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an adalah investasi akidah jangka panjang. QS. Maryam (19): 12 tentang Nabi Yahya AS yang dianugerahi hikmah sejak masa sabiyya (kanak-kanak) menjadi dalil eksplisit bahwa Allah memuji hamba-Nya yang mempelajari kitab suci sejak usia belia.

Secara ilmiah, urgensi pendidikan Al-Qur'an pada usia dini didukung oleh temuan neurologi dan psikologi perkembangan. Masa golden age merupakan periode di mana 50% potensi kecerdasan terbentuk dalam empat tahun pertama kehidupan dan mencapai 80% pada usia delapan tahun. Masa ini merupakan momentum yang penting dalam menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan berbagai aspek kecerdasan baik intelektual, emosional dan spriritual (Shunhaji et.al., 2023). Selain itu, anak usia dini mempunyai kemampuan dalam memahami sesuatu dengan cepat dan dengan mudah mengikuti, menerima, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan (Noviyanti et.al., 2024).

Anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungannya karena mereka memiliki kapasitas terbaik untuk menerima dan mencerna berbagai informasi melalui observasi, imitasi dan pembiasaan (Marha et.al., 2026). Salah satu stimulasi yang harus diberikan adalah stimulasi keagamaan melalui literasi Al-Qur'an. Stimulasi ini berperan strategis dalam pembentukan karakter dan kapasitas kognitif anak. Data nasional menunjukkan paradoks literasi Al-Qur'an yang memprihatinkan. Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia (229 juta jiwa atau 86,7% total penduduk) menghadapi realitas bahwa 65% umat Muslim belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, dan hanya 0,5% yang menguasai tajwid sempurna (IIQ Jakarta & BKPRMI). Kondisi ini mencerminkan kesenjangan signifikan antara identitas religius mayoritas dengan kompetensi literasi terhadap kitab sucinya. UNESCO Institute for Statistics (2022) menegaskan bahwa literasi fungsional merupakan prasyarat utama pengembangan kapasitas manusia yang berkelanjutan, dan dalam konteks Islam, literasi Al-Qur'an memiliki dimensi lebih dalam yang mencakup kemampuan memahami, merenungkan (tadabbur), dan mengaplikasikan nilai-nilai ilahiah.

Dimensi literasi Al-Qur'an anak usia dini mencakup: (1) Kognitif; pengenalan huruf, makharijul huruf, dan tajwid dasar; (2) Afektif; penanaman rasa cinta (mahabbah) terhadap Al-Qur'an; (3) Psikomotorik; praktik ibadah harian dan penulisan huruf (kitabah); serta (4) Sosiologis; interaksi melalui kisah teladan dan diskusi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Kewajiban mendidik anak dalam Islam merupakan mandat ilahiah yang mengikat. QS. At-Tahrim (66): 6 memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka melalui pendidikan agama yang komprehensif. Al-Qurthubi

menafsirkan ayat ini sebagai kewajiban mendidik keluarga dalam ilmu agama dan melarang mereka dari kemaksiatan, sedangkan Al-Thabari menjelaskan bahwa ahlikum mencakup anak-anak di bawah tanggung jawab orang tua. Sayyid Quthb menambahkan bahwa tanggung jawab mendidik keluarga merupakan amanah terberat, dan literasi Al-Qur'an pada anak usia dini adalah pintu masuk utama pemenuhan amanah tersebut.

Di tingkat regional, Sulawesi Selatan dengan populasi Muslim terbesar di Kawasan Timur Indonesia menghadapi angka buta aksara 4,50%–4,95% (BPS Sulsel 2025). Kabupaten Bone, yang memiliki mayoritas penduduk Muslim di atas 98%, menunjukkan tren buta aksara yang fluktuatif: 4,72% (2020), 4,12% (2021), 4,46% (2022), dan 3,98% (2023). BPS menyebutkan bahwa 7–8% penduduk usia dewasa di Bone masih buta aksara Latin, dengan konsentrasi terbesar pada kelompok lansia. Mengingat seseorang yang buta aksara Latin hampir dipastikan juga mengalami buta aksara Al-Qur'an, kondisi ini menegaskan urgensi pembinaan literasi sejak usia dini.

Kabupaten Bone memiliki posisi strategis dalam peta dakwah Islam di Sulawesi Selatan. Dikenal dengan semboyan "Sumange Teallara" dan nilai kearifan lokal Pangadereng yang bersinergi dengan prinsip syariat Islam, Bone secara historis menjunjung tinggi nilai keislaman. Pemerintah Daerah Kabupaten Bone di bawah kepemimpinan Bupati A. Fahsar M. Padjalangi telah menunjukkan keberpihakan nyata melalui pelaksanaan Simaan Al-Qur'an 30 Juz yang menjadi ikon budaya masyarakat. Namun, di balik semangat religiusitas tersebut, realitas literasi Al-Qur'an di Kabupaten Bone masih menghadapi tantangan kompleks. Penelitian IAIN Bone menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an memiliki pengaruh langsung terhadap semangat belajar PAI siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pembinaan di tingkat dasar. Berdasarkan laporan kerja DPD BKPRMI Bone, distribusi tenaga pengajar yang tersertifikasi masih belum merata, dan keterbatasan media pembelajaran di wilayah pelosok menjadi hambatan serius bagi pemerataan kualitas literasi Al-Qur'an anak usia dini.

Fenomena ini sesungguhnya telah diperingatkan dalam Al-Qur'an. Allah mengingatkan bahwa kehidupan dunia penuh distraksi yang menjauhkan anak dari Al-Qur'an (QS. Al-Hadid [57]: 20), dan Rasulullah Saw. mengadu bahwa kaumnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan (mahjura), fenomena yang sangat aktual di era digital ini (QS. Al-Furqan [25]: 30). Di sinilah peran Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPPTKA) menjadi sangat krusial. LPPTKA di bawah naungan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) merupakan lembaga yang berfokus pada pembinaan pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar dengan visi mewujudkan generasi Qur'ani yang cerdas, beriman, dan berakhlakul karimah sejak usia dini demi menyongsong masa depan yang gemilang (Khoirunisaa et.al., 2022). Sebagai garda terdepan pendidikan Islam non-formal, LPPTKA memiliki mandat menyusun kurikulum, melatih guru, dan menetapkan standar mutu pengelolaan lembaga TKA dan TPA.

Kontribusi LPPTKA mencakup tiga pilar strategis: (1) penyusunan Kurikulum 2020 yang responsif terhadap tuntutan zaman dengan pendekatan tematik-integratif; (2) pengembangan metodologi pembelajaran kreatif dan ramah anak, mencakup teknik BCM (Bermain, Bercerita, Menyanyi) serta integrasi teknologi digital; dan (3) standarisasi dan pelatihan guru TKA/TPA secara berkala. Ketiga pilar ini dirancang untuk menjawab kesenjangan antara tuntutan literasi Al-Qur'an yang ideal dengan realitas di lapangan. Pentingnya lembaga seperti LPPTKA sejalan dengan isyarat QS. Ali Imran (3): 159 yang menegaskan bahwa pendekatan lemah lembut dan penuh kasih sayang adalah prasyarat agar peserta didik tidak menjauh dari pembelajaran. Kualitas relasi guru-murid dalam literasi Al-Qur'an menentukan apakah anak akan mencintai atau menjauhi Al-Qur'an di masa dewasa.

Keterlibatan keluarga terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan efektivitas belajar anak hingga 40% serta dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan anak secara signifikan (Munif Chatib, 2012; Sherlyna et.al., 2025; Ariyani et.al., 2025; Rahmayani et.al., 2026), menjadikan sinergi lembaga dan keluarga sebagai kunci utama. Lembaga ini membantu keluarga atau orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak secara lebih terstruktur (Jamaluddin et.al., 2022). Dengan demikian, lembaga ini membutuhkan dukungan masyarakat dan pengelolaan yang baik, agar lembaga ini menjadi sarana strategis dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat (Azizah et.al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengkaji secara mendalam Kontribusi Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPPTKA) terhadap Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini di Kabupaten Bone. Penelitian ini berfokus pada literasi Al-Qur'an anak usia dini di unit-unit binaan LPPTKA Kabupaten Bone. Penelitian ini fokus pada strategi pemanfaatan masa keemasan (Golden Age) dalam Pembelajaran Al-Qur'an; Fokus ini menjadi sangat mendesak karena adanya urgensi biologis dan kognitif pada anak usia dini dan Sinergi LPPTKA dan Peran Keluarga dalam Menekan Angka Buta Aksara; Fokus ini krusial untuk mengatasi kesenjangan antara teori pengajaran di lembaga dengan praktik di rumah guna mencapai target literasi regional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai Kontribusi Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPPTKA) terhadap Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini di Kabupaten Bone. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan introspektif bagi para pengajar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik perkembangan psikologis peserta didik, sekaligus memberikan landasan empiris bagi pengayaan literatur pembelajaran literasi fundamental pada lembaga Taman Kanak-kanak Al-Qur'an, baik yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya sebagai suatu fenomena yang dianggap menarik untuk diteliti (Syahrizal et.al., 2023; Zikriadi et.al., 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kontribusi Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPPTKA) terhadap Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini di Kabupaten Bone. Sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data diperoleh. Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah diambil langsung dari "tangan pertama" di lokasi penelitian (LPPTKA Kabupaten Bone). Data ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus dan guru, observasi langsung proses belajar-mengajar santri, serta wawancara dengan orang tua. Fungsinya adalah untuk menjawab secara nyata bagaimana praktik literasi Al-Qur'an dijalankan, apa kontribusi konkret lembaga tersebut, dan kendala apa saja yang mereka hadapi di lapangan saat ini sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan dari sumber luar untuk memperkuat argumen peneliti. Ini mencakup laporan statistik jumlah santri dari kantor LPPTKA Bone, buku pedoman kurikulum, serta artikel jurnal atau buku (seperti karya Hamzah, Luthfi, atau Syahron) yang membahas teori Golden Age dan angka buta aksara nasional. Data ini digunakan sebagai pembandingan atau landasan teori untuk memperkuat temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti terbagi tiga bagian, yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan, mengukur dan merekam data sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti (Purwanti et.al., 2026). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi yaitu mengamati secara langsung terkait dengan tema yang diteliti. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap pengurus serta tenaga pengajar (ustadz dan ustadzah) untuk menggali informasi secara mendalam, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi sebagai penguat kerangka teori. Analisisnya bersifat kualitatif dengan alur pengumpulan, pemilihan (reduksi), pemaparan, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi baik dari segi sumber maupun metode dengan cara mengkomparasikan hasil observasi lapangan, transkrip wawancara, dan arsip dokumen agar temuan memiliki tingkat validitas dan pertanggungjawaban yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini di LPPTKA Kabupaten Bone

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini di LPPTKA Kabupaten Bone dilaksanakan secara konsisten, baik pada level kebijakan (Ketua LPPTKA), level pengelolaan unit (kepala unit), maupun level pelaksanaan kelas (pendidik). Kebijakan Kurikulum 2020 dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang ditetapkan di tingkat kabupaten diterjemahkan secara seragam pada tujuh unit yang diteliti melalui metode membaca berjenjang (Iqra) yang dipadukan dengan pendekatan Bermain, Bercerita, dan Menyanyi (BCM). Kesesuaian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada tahap perkembangan anak usia dini (developmentally appropriate practice), yang menekankan bahwa pembelajaran pada usia emas (golden age) semestinya berlangsung menyenangkan dan bebas tekanan agar tumbuh kecintaan intrinsik terhadap materi yang dipelajari, dalam hal ini Al-Qur'an.

Terkait dengan penjelasan di atas, efektivitas pendidikan agama di lembaga prasekolah sangat ditentukan oleh integrasi kebijakan kurikulum yang terstandar. Pimpinan unit (kepala lembaga) harus memiliki pemahaman yang selaras dengan kebijakan tingkat kabupaten, sehingga hambatan implementasi di kelas dapat diminimalkan (Hidayat, R, 2022:45). Dalam konteks ini, konsistensi menjadi kata kunci; tanpa manajemen yang mengawal penerapan metode (seperti Iqra atau metode membaca berjenjang lainnya), keberagaman kualitas pembelajaran di tiap unit akan terjadi, yang justru akan menghambat pencapaian SKL secara merata.

Selain itu, meskipun standar kebijakan itu penting, efektivitas literasi Al-Qur'an justru sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengolah pendekatan BCM (Bermain, Bercerita, dan Menyanyi) secara situasional. Mereka berpendapat bahwa tekanan untuk mencapai target-target capaian (seperti tamat Iqra jilid tertentu) sering kali berisiko mematikan motivasi intrinsik anak jika tidak dibarengi dengan praktik yang menyenangkan (joyful learning) (Rahman, A., & Sari, D. P, 2024: 112). Fokus utama penelitian mereka adalah bahwa ruang gerak guru untuk berimprovisasi dalam menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia dini sering kali lebih menentukan keberhasilan jangka panjang daripada kepatuhan administratif yang kaku.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai peneliti yang mendalami manajemen pendidikan dan inovasi pedagogi, memandang bahwa fenomena efektivitas pendidikan agama di tingkat prasekolah merupakan keseimbangan dinamis antara struktur birokrasi dan seni mengajar. Berdasarkan literatur yang ada, bahwa efektivitas tidak lagi dapat dilihat secara parsial sebagai sekadar kepatuhan pada kurikulum atau sekadar kreativitas guru di kelas, melainkan

sebagai ekosistem yang terintegrasi.

Kebijakan kurikulum yang terstandar yang digunakan di LPPTKA sejatinya berfungsi sebagai fondasi stabilitas yang memastikan setiap lembaga memiliki acuan mutu yang seragam, sehingga kesenjangan kualitas antarunit dapat ditekan. Namun, fondasi ini akan menjadi kontraproduktif jika diterjemahkan sebagai kontrol administratif yang mematikan inisiatif guru. Di sinilah peran krusial pendidik muncul; mereka harus diposisikan sebagai "jembatan inovatif" yang mampu menerjemahkan kebijakan makro ke dalam mikro-pembelajaran yang menyenangkan. Keberhasilan literasi Al-Qur'an tidak terletak pada seberapa cepat seorang anak menamatkan jilid buku, melainkan pada bagaimana pendekatan BCM mampu menjaga motivasi intrinsik anak tetap menyala. Dengan demikian, kunci keberhasilan lembaga prasekolah terletak pada kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan terutama pada pimpinan yang mampu mengawal standar administratif secara ketat tanpa harus memangkas otonomi guru dalam berimprovisasi sesuai kebutuhan psikologis anak di kelas.

Konsistensi hasil observasi pada seluruh lima indikator aspek proses pembelajaran di ketujuh unit, mulai dari metode berjenjang, integrasi BCM, ekspresi antusiasme santri, interaksi sosial positif, hingga pembiasaan adab Qur'ani memperkuat data wawancara bahwa pengembangan literasi Al-Qur'an di LPPTKA Kabupaten Bone tidak semata berorientasi pada capaian teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter religius santri, sejalan dengan landasan teologis QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. Al-'Alaq ayat 1 yang secara konsisten dirujuk oleh Ketua LPPTKA maupun para kepala unit. Ini juga sejalan dari temuan Anjani (2025), bahwa literasi Al-Qur'an berhasil meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, memperkuat karakter islami, dan membentuk generasi Qur'ani yang berilmu dan beradab.

Sesuai dengan penjelasan di atas, implementasi literasi Al-Qur'an di tingkat pendidikan anak usia dini yang mendasarkan praktiknya pada ayat-ayat Al-Qur'an (seperti QS. At-Tahrim: 6) berfungsi sebagai kerangka moral guiding bagi pendidik (Suryani, L, 2021: 82). Penelitian ini menekankan bahwa ketika kepala unit dan guru secara konsisten merujuk pada landasan teologis, proses pembelajaran bertransformasi dari sekadar rutinitas membaca menjadi aktivitas ibadah. Hal ini secara signifikan memengaruhi pembiasaan adab Qur'ani pada santri, karena anak tidak hanya melihat huruf hijaiyah sebagai objek, melainkan sebagai pedoman perilaku yang hidup melalui keteladanan pendidik.

Lebih lanjut, hasil observasi pada indikator proses pembelajaran yang konsisten, seperti interaksi sosial positif dan ekspresi antusiasme santri, merupakan indikator keberhasilan manajemen lingkungan belajar. Mereka berpendapat bahwa integrasi BCM (Bermain, Bercerita, dan Menyanyi) dalam pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya alat untuk menarik perhatian, melainkan jembatan psikologis yang memungkinkan anak menyerap nilai-nilai karakter tanpa merasa terbebani (Pratama, B., & Hidayah, N, 2023: 156).

Dalam pandangan ini, konsistensi pada kelima indikator proses yang ditemukan di Kabupaten Bone merupakan bukti bahwa lembaga telah berhasil menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum teknis dan kebutuhan psikologis anak usia dini.

2. Kontribusi LPPTKA Kabupaten Bone terhadap Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini

Kontribusi LPPTKA Kabupaten Bone tampak paling jelas pada dua hal: perluasan akses melalui kemitraan dengan Pemerintah Daerah, KUA, dan masyarakat, serta dampak sosio-religius yang dirasakan langsung oleh orang tua santri berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan akhlak anak. Kesaksian orang tua dari ketujuh unit yang secara konsisten melaporkan perubahan positif pada anak menunjukkan bahwa kontribusi lembaga telah menjangkau level penerima manfaat, tidak hanya berhenti pada

level kebijakan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kontribusi nyata sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam masyarakat sering kali berbanding lurus dengan efektivitas kemitraannya dengan otoritas lokal seperti Pemerintah Daerah dan Kantor Urusan Agama (KUA) (Utami, S, 2022:203). Peneliti ini berargumen bahwa sinergi tersebut bukan sekadar formalitas administratif, melainkan mekanisme krusial untuk legitimasi dan keberlangsungan operasional. Dalam konteks ini, keberhasilan LPPTKA dalam memperluas akses merupakan hasil dari penguatan posisi tawar lembaga dalam struktur birokrasi, yang memungkinkan penyebaran pendidikan keagamaan hingga ke level masyarakat akar rumput secara lebih masif dan terstruktur.

Selain itu, keberhasilan sejati sebuah lembaga pendidikan agama dapat diukur melalui social impact yang dirasakan oleh orang tua sebagai penerima manfaat langsung (Sutrisno, E., & Fathoni, M, 2024: 89).. Mereka menekankan bahwa kesaksian orang tua mengenai peningkatan kedisiplinan ibadah dan perbaikan akhlak anak adalah bukti nyata (data empiris) dari internalisasi nilai yang melampaui sekadar kemampuan membaca (kognitif). Fokus penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika lembaga mampu menyentuh level domestik yakni perubahan perilaku anak di rumah, maka lembaga tersebut telah berhasil mentransformasikan kurikulum menjadi praktik hidup sehari-hari yang bernilai religius.

Namun demikian, hasil observasi juga mengungkap adanya kesenjangan antara kontribusi yang bersifat administratif-simbolik dan kontribusi substantif di lapangan. Ketiadaan papan informasi kurikulum standar maupun media pembelajaran terstandardisasi di lembaga di seluruh unit yang diobservasi mengindikasikan bahwa dukungan sarana dari tingkat pengurus daerah kepada unit belum sepenuhnya terwujud secara fisik, meskipun substansi kurikulum –berupa pengelompokan santri sesuai kemampuan dan penanaman nilai akhlak– tetap berjalan baik karena inisiatif mandiri para pendidik di tingkat unit. Kesenjangan ini paling nyata terlihat pada aspek supervisi kelembagaan yang hanya ditemukan secara aktif di satu dari tujuh unit.

Perspektif ini menyoroti fenomena di mana lembaga pendidikan sering kali menunjukkan formalitas yang baik di atas kertas, namun memiliki realitas operasional yang berbeda karena lemahnya dukungan sumber daya dari pusat.

Sering terjadi fenomena decoupling atau pemisahan antara struktur kebijakan formal dan praktik nyata di lapangan. Dalam konteks lembaga pendidikan yang kurang mendapatkan dukungan sarana fisik (seperti ketiadaan media pembelajaran terstandardisasi), guru sering kali bertindak sebagai "agen otonom" yang mengisi kekosongan tersebut melalui inisiatif mandiri (Wijaya, A, 2023: 78).. Peneliti ini berargumen bahwa keberhasilan substansial yang tetap berjalan—meskipun tanpa dukungan sarana yang menunjukkan adanya ketangguhan internal (*resiliensi*) pendidik, namun hal ini sekaligus menjadi sinyal bahwa supervisi kelembagaan belum mampu mengintegrasikan standar kualitas secara merata di seluruh unit.

Lebih lanjut, supervisi bukan sekadar prosedur administratif, melainkan instrumen untuk menjembatani kesenjangan antara visi pengurus daerah dan implementasi di kelas. Mereka menemukan bahwa ketika supervisi kelembagaan lemah atau hanya aktif di sebagian kecil unit, kualitas pendidikan menjadi sangat bergantung pada "nasib" atau kreativitas personal pendidik di unit masing-masing (Hasanah, U., & Fikri, M, 2025: 134). Hal ini menciptakan disparitas kualitas yang signifikan, di mana unit yang memiliki pendidik kreatif akan unggul, sementara unit yang kurang berinisiatif akan tertinggal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa dukungan administratif-simbolik tanpa kehadiran supervisi yang aktif akan gagal menciptakan standar mutu yang seragam.

3. Tantangan yang Dihadapi LPPTKA Kabupaten Bone

Tantangan yang dihadapi LPPTKA Kabupaten Bone dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi, yaitu tantangan kelembagaan dan tantangan pada level kelas. Pada dimensi kelembagaan, disparitas kompetensi guru, keterbatasan fasilitas di unit pelosok, dan perbedaan kualitas pengelolaan antarunit sebagaimana diungkapkan Ketua LPPTKA dan seluruh kepala unit menunjukkan bahwa pembinaan yang bersifat top-down belum menjangkau seluruh unit secara merata. Pada dimensi kelas, pengaruh gadget terhadap fokus belajar santri menjadi tantangan yang relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini di era digital dan direspons oleh pendidik melalui pendekatan pembelajaran interaktif serta pelibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget di rumah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, tantangan kelembagaan yang bersifat top-down sering kali terhambat oleh disparitas struktural. Efektivitas pembinaan lembaga pendidikan keagamaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen unit dalam mengelola sumber daya lokal. Keterbatasan fasilitas di daerah pelosok bukan sekadar masalah teknis, melainkan cerminan dari kebijakan alokasi yang belum berbasis pada kebutuhan spesifik setiap unit (*differentiated management*) (Wahyudi, A. et al., 2021: 45). Tanpa adanya desentralisasi kebijakan yang memungkinkan kepala unit melakukan inovasi mandiri, pembinaan pusat sering kali kehilangan relevansi dan tidak mampu menyentuh unit yang berada di wilayah terpencil.

Pada dimensi kelas, interaksi antara teknologi dan konsentrasi belajar menjadi tantangan pedagogis utama. Penggunaan gadget pada anak usia dini cenderung mendisrupsi fokus belajar (*attention span*) jika tidak dimediasi oleh instruksi yang tepat. Dalam konteks ini, pendekatan interaktif dan keterlibatan orang tua (*kemitraan rumah-sekolah*) menjadi krusial. Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani pengawasan digital antara sekolah dan rumah, guna memastikan teknologi menjadi alat bantu belajar yang konstruktif, bukan distraksi (Sari, R. P., & Prasetyo, B, 2023: 112).

Sementara itu, temuan bahwa rasio santri-pendidik seimbang dan sarana fisik dinilai cukup memadai di seluruh unit menunjukkan bahwa tantangan utama LPPTKA Kabupaten Bone bukan terletak pada aspek kuantitas sumber daya, melainkan pada aspek pemerataan pembinaan dan standardisasi mutu antarunit. Dalam perspektif penjaminan mutu, ketersediaan rasio pendidik yang ideal dan sarana fisik yang cukup sering kali menjadi jebakan "kelengkapan administratif". Organisasi pendidikan yang memiliki kecukupan sumber daya namun gagal mencapai performa yang seragam menandakan lemahnya mekanisme internal quality assurance. Standardisasi mutu bukan hanya soal angka (rasio santri-guru), melainkan soal kesamaan persepsi pedagogis dan prosedur operasional standar (SOP) yang dijalankan oleh setiap pengelola unit (Pratama, F. A, 2022: 88). Tanpa adanya kontrol kualitas yang ketat, keberadaan sarana fisik yang memadai akan menjadi mubazir karena tidak diimbangi dengan proses pembelajaran yang terakreditasi secara merata.

Berbeda dengan penekanan pada standardisasi, perspektif pengembangan kapasitas menyoroti bahwa masalah pemerataan mutu lebih disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang adaptif. Meskipun suatu lembaga memiliki rasio dan fisik yang memadai, perbedaan kualitas antarunit sering muncul karena pendidik tidak mendapatkan pendampingan (*mentoring*) yang berkelanjutan (Hidayat, M., & Sulistiyono, A, 2024: 203). Fokus pembinaan yang hanya bersifat formalitas—bukan pendampingan klinis yang personal membuat setiap unit beroperasi dalam "pulau-pulau isolasi" kualitas. Oleh karena itu, pemerataan mutu hanya bisa dicapai melalui sistem pembinaan yang bersifat kolaboratif dan kolegial antarunit, bukan sekadar penyeragaman aturan dari pusat.

Sesuai dengan uraian tersebut, menurut pandangan peneliti bahwa, LPPTKA Kabupaten Bone telah berhasil memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui perluasan akses pendidikan dan transformasi karakter santri, yang didukung oleh kemitraan strategis dengan otoritas lokal. Namun, efektivitas tersebut dihadapkan pada fenomena decoupling, di mana terdapat kesenjangan antara keberhasilan operasional di level domestik dengan lemahnya dukungan sarana fisik serta supervisi kelembagaan yang belum merata. Meskipun pendidik menunjukkan resiliensi yang tinggi dengan bertindak sebagai agen otonom dalam mengisi kekosongan standar pembelajaran, disparitas kualitas antarunit tetap menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kunci keberlangsungan dan peningkatan mutu lembaga ke depan tidak lagi bergantung pada pemenuhan kuantitas sumber daya, melainkan pada penguatan mekanisme penjaminan mutu internal, pendampingan klinis yang berkelanjutan, serta desentralisasi pembinaan yang mampu mengintegrasikan standar kualitas secara merata di seluruh unit pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada temuan empiris mengenai korelasi antara intensitas pembinaan/supervisi kelembagaan dengan ketahanan fokus belajar santri di tingkat unit. Data observasi menunjukkan bahwa satu-satunya unit yang mendapat supervisi berkala dari pengurus daerah, yaitu TKA/TPA At-Taqwa Buareng, Kecamatan Kajuara, juga merupakan satu-satunya kelompok unit yang tidak menunjukkan indikasi santri terdistraksi oleh gadget selama observasi, sementara empat dari enam unit tanpa supervisi berkala menunjukkan indikasi tersebut. Pola ini memperkenalkan proposisi bahwa pembinaan berjenjang yang konsisten dari lembaga daerah tidak hanya berfungsi menjaga keseragaman kurikulum, tetapi juga turut berkontribusi terhadap kualitas iklim belajar dan ketahanan fokus santri di ruang kelas – sebuah dimensi kontribusi kelembagaan yang selama ini jarang diungkap secara eksplisit dalam kajian tentang lembaga pembinaan Al-Qur'an anak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa LPPTKA Kabupaten Bone telah berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini melalui kebijakan kurikulum yang konsisten diterjemahkan hingga tingkat unit, metode pembelajaran yang ramah anak, serta dampak sosioagama yang dirasakan oleh keluarga santri. Namun demikian, pemerataan supervisi dan dukungan sarana kelembagaan ke seluruh unit –khususnya di wilayah pelosok– masih perlu diperkuat agar mutu pendidikan Al-Qur'an dapat diterapkan secara merata di seluruh Kabupaten Bone.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kontribusi Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (LPPTKA) terhadap Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini di Kabupaten Bone, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini di LPPTKA Kabupaten Bone berjalan secara konsisten dari tingkat kebijakan hingga tingkat kelas. Kurikulum 2020 dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh pengurus daerah diterjemahkan secara seragam pada ketujuh unit TKA/TPA yang diteliti melalui metode membaca berjenjang (Iqra) yang dipadukan dengan pendekatan Bermain, Bercerita, dan Menyanyi (BCM), disesuaikan dengan kesiapan psikologis dan usia emas (golden age) santri. Hasil observasi pada seluruh lima indikator proses pembelajaran menunjukkan capaian positif di ketujuh unit, dan pembelajaran secara konsisten dilandasi nilai teologis QS. At-Tahrim ayat 6 dan QS. Al-'Alaq ayat 1, sehingga tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

Kontribusi LPPTKA Kabupaten Bone terhadap pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini tampak nyata melalui perluasan akses dengan kemitraan bersama Pemerintah Daerah, KUA, dan masyarakat, serta dampak sosiokeagamaan yang dirasakan langsung oleh orang tua santri, berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan akhlak anak yang lebih baik di seluruh tujuh unit yang diteliti. Meskipun demikian, ditemukan kesenjangan antara kontribusi administratif-simbolik dengan kontribusi substantif di lapangan, ditandai dengan ketiadaan papan informasi kurikulum dan media pembelajaran standar lembaga di seluruh unit, serta supervisi berkala dari pengurus DPD LPPTKA BKPRMI Bone yang hanya ditemukan aktif pada satu dari tujuh unit, yaitu TKA/TPA At-Taqwa Buareng, Kecamatan Kajuara.

Tantangan yang dihadapi LPPTKA Kabupaten Bone dalam pengembangan literasi Al-Qur'an anak usia dini meliputi dua dimensi, yaitu tantangan kelembagaan berupa disparitas kompetensi guru dalam penguasaan tajwid, keterbatasan fasilitas di unit-unit pelosok, dan perbedaan kualitas pengelolaan antarunit; serta tantangan pada level kelas berupa pengaruh gadget terhadap fokus belajar santri, yang ditemukan pada empat dari tujuh unit yang diobservasi. Sebaliknya, rasio santri-pendidik yang seimbang dan sarana fisik yang dinilai cukup memadai di seluruh unit menunjukkan bahwa tantangan utama LPPTKA Kabupaten Bone bukan terletak pada aspek kuantitas sumber daya, melainkan pada pemerataan pembinaan dan standardisasi mutu antarunit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. M. ., Nurlaila, L., Mukhtar, Hikmatul Jannah, A. B., Ikmaludin, & Zulfan, R. M. . (2025). Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Program Belajar Tajwid Di Desa Sindanghayu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 382-387. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1668>
- Ariyani, O.B., Taofik., Soleh, D.A. (2025). Analisis Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(5), 294-300.
- Azizah, A., Ikbal, M., & Kusnadi. (2025). Pembinaan Tahsinul Qira'ah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an TK/TPA Al-Muhajirin, Desa Pationgi Kec. Patimpeng Kab. Bone. *INKAMKU : Quality Integration of Academics and Society*, 4(1), 7-10. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v4i1.3665>
- Hasanah, U., & Fikri, M. (2025). Supervisi Pendidikan Berbasis Kualitas: Strategi Menutup Kesenjangan Mutu di Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 134.
- Hidayat, M., & Sulistiyono, A. (2024). Pengembangan Kapasitas Pendidik: Strategi Pemerataan Mutu pada Pendidikan Non-Formal. Yogyakarta: Penerbit Aksara Cendekia, h.203.
- Hidayat, R. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Agama pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Pustaka Insani Press, h. 45.
- Jamaluddin, J., Risdawati, R., Suriati, S., & Judrah, M. (2022). Pembinaan TK/TPA di Desa Duampanuae Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 129-140. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.153>
- Khoirunisaa, I. , Rusman, & Asrori. (2022). Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 77-88. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8679](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8679)
- Marha, L., Fadlullah., Khosiah, S. (2026). Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Metode Ummi (Studi Kualitatif Deskriptif di TK Bunayya Islamic Pres School Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 150-156. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/55183/31212>
- Noviyanti, L. F., Saudah, S., Muzakki, M., & Wahdah, N. (2024). Pendampingan Membaca Al-Quran Dan Menulis Huruf Hijaiyah Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Hampalit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(3), 49-53. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i3.79>

- Pratama, B., & Hidayah, N. (2023, hlm. 156). Strategi Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, F. A. (2022, hal. 88). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Keagamaan: Tantangan Standardisasi di Era Modern. Jakarta: Edukasi Press.
- Purwanti, R., Ummah, M., Pulungan, A.M.K., Zulpan., Syafi, A., Asmoro, E.I., Wulandari, M.M. (2026). Analisis Konseptual Validitas: Instrumen , Jenis-Jenis dan Contohnya Dalam Penelitian Pendidikan. *Teaching and Learning Research Journal*, 2(1), 185-193. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:287839738>
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2024). Inovasi Pedagogi dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di Era Digital: Pendekatan Berbasis Bermain. Yogyakarta: Deepublish, h. 112.
- Rahmayani, V., Ramdan, M. (2026). Analisis Pengaruh Keterlibatan Orang tua dalam Proses Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 213-220.
- Sari, R. P., & Prasetyo, B. (2023). Dinamika Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Disrupsi Digital. Jakarta: Pustaka Pendidikan Nusantara, h. 112.
- Sari, S., Syamzaimar. (2025). Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di tengah Kemajuan Teknologi. *QUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 192-200. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Sherlyna, E., Yahya, Z. A., Tiara, T., Zalzabillah, Q. K., Qisty, N. A., Anjani, N. D., Fadliansyah, M., Sugiarta, G., Adventya, F. C. B., Arbiani, E. M. (2025). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Sindiro: Cendikia Pendidikan*, 18(1), 1461-1470. <https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/2218>
- Shunhaji, A., Syaidah, K., Nursidik. (2023). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual: Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2801-2821. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.1748>
- Suryani, L. (2021). Transformasi Karakter Religius Melalui Literasi Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam. Bandung: Al-Hikmah Publishing, h. 82.
- Sutrisno, E., & Fathoni, M. (2024). Dampak Sosial Pendidikan Al-Qur'an: Perspektif Orang Tua dan Transformasi Karakter Anak. Surabaya: Pustaka Ilmu, h. 89.
- Syahrizal, H., Jailani, M.S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://api-semanticscholar.org/CorpusID:261993509>
- Utami, S. (2022). Sinergi Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Literasi Qur'ani. Jakarta: Bumi Aksara, h. 203.
- Wahyudi, A., Hamid, A., & Kusuma, D. (2021). Manajemen Strategik Lembaga Pendidikan Keagamaan: Tantangan dan Inovasi di Daerah Terpencil. Makassar: Yayasan Literasi Akademik, h. 45.
- Wijaya, A. (2023). Manajemen Otonom Pendidik dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana pada Lembaga Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Salemba Humanika, h.78.
- Zikriadi., Sulaiman, U., Hifza. (2023). Aneka Jenis Penelitian. Sambara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 36-46. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257355697>